



Strategi Sekolah Adat Pesinauan dalam upaya pemertahanan Adat dan Budaya Osing desa Olehsari Kec. Glagah Kab.Banyuwangi

Yans Alloydia Putri Hanatika¹, Indar Sabri²

^{1,2}Pendidikan Sendratasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹yansalloydia21026@mhs.unesa.ac.id, ²indarsabri@unesa.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 09-02-2026

Accepted: 17-03-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Strategy
Sekolah Adat Pesinauan
Osing Culture
Preservation
Banyuwangi

Abstract

This study aims to describe and analyze the strategies implemented by the Sekolah Adat Pesinauan in preserving the customs and culture of the Osing community in Olehsari Village, Glagah Subdistrict, Banyuwangi District. The background of this research stems from concerns about the erosion of local cultural values due to the strong influence of modernization and globalization. The research method employed is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with school administrators, community leaders, and documentation of culture-based learning activities. The results show that Sekolah Adat Pesinauan plays a strategic role in preserving Osing culture through various programs such as Osing language learning, traditional arts (such as gandrung, barong, and hadrah kuno), and the strengthening of customary values in daily life. The strategies include the integration of culture-based education, community empowerment, and collaboration with formal educational institutions. These efforts have successfully fostered youth awareness of the importance of preserving local cultural heritage. In conclusion, Sekolah Adat Pesinauan serves as an effective model for community-based cultural preservation in the modern era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh Sekolah Adat Pesinauan dalam upaya mempertahankan adat dan budaya Osing di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai budaya lokal akibat arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola sekolah adat, tokoh masyarakat, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran berbasis budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Adat Pesinauan memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya Osing melalui berbagai program seperti pembelajaran bahasa Osing, kesenian tradisional (gandrung, barong, dan hadrah kuno), serta penguatan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang dilakukan meliputi integrasi pendidikan berbasis budaya, pemberdayaan masyarakat lokal, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal. Upaya tersebut berhasil menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan budaya daerah. Kesimpulannya, Sekolah Adat Pesinauan menjadi model efektif dalam pelestarian budaya lokal berbasis pendidikan komunitas di era modern.

Kata Kunci: Strategi, Sekolah Adat Pesinauan, Budaya Osing, Pelestarian, Banyuwangi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia, kaya keanekaragaman budaya dan alam dari Sabang hingga Merauke—pegunungan, pantai, hutan tropis, hingga fauna endemik seperti komodo [1]. Tradisi, adat, seni, dan kuliner khas membentuk dilestarikan sebagai warisan leluhur dan fondasi karakter bangsa [2]. Namun, Globalisasi mendominasi dengan budaya asing, membuat generasi muda lupa akar lokal, ditambah eksploitasi alam [3]. Strategi identitas nasional yang patut inovatif seperti pendidikan adat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan pemertahanan budaya lokal [4].

Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, telah terbukti sebagai contoh efektif dalam upaya mempertahankan budaya Osing secara strategis [5]. Berdiri sejak tahun 2021 melalui kolaborasi antara komunitas adat Osing dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), lembaga pendidikan informal ini berperan sebagai pusat utama pewarisan pengetahuan turun-temurun, meliputi berbagai aspek seperti ritual adat istiadat, seni pertunjukan tradisional, teknik pertanian organik khas lokal, serta resep kuliner autentik yang mencerminkan kearifan Osing [6]. Nama "Pesinauan", yang secara bahasa Osing berarti "tempat belajar", secara khusus menyasar generasi muda yang rawan terpengaruh gaya hidup modern, dengan jadwal kegiatan intensif setiap akhir pekan di lokasi Sawah ART Space—ruang kreatif terbuka yang memadukan alam dan budaya untuk pengalaman belajar yang lebih imersif dan menarik [7].

Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, telah resmi diakui sebagai desa wisata budaya unggulan berkat daya tarik autentiknya yang kaya akan tradisi Osing [8]. Sekolah Adat Pesinauan menjadi penggerak utama di balik pengakuan ini, dengan cerdas mengintegrasikan upaya pelestarian warisan leluhur ke dalam skema pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Pendekatan strategis ini tidak hanya menjaga keberlangsungan ritual adat, kesenian, dan kearifan lokal agar tetap hidup di tengah arus modernisasi, tetapi juga membuka peluang pariwisata berkelanjutan—di mana wisatawan domestik maupun mancanegara dapat secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar interaktif seperti demonstrasi seni tradisional, praktik pertanian organik, atau sesi memasak kuliner khas Osing, sehingga menciptakan pengalaman mendalam yang saling menguntungkan bagi pelestarian budaya dan kesejahteraan komunitas [9].

Transparansi dan Modal sosial sebagai aset non keuangan sangat penting dalam keberhasilan di Sekolah Adat Pesinauan karena hal ini menjadi salah satu elemen yang mendasari eksistensi organisasi ini adalah partisipasi, kepercayaan, dan jaringan sosial di dalam masyarakat, khususnya yaitu Masyarakat Osing [10]. Dalam beberapa hal, Sekolah Adat Pesinauan selalu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan serta mendorong pengelolaan sumber daya untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan [11]. Ritual adat Seblang Olehsari merupakan salah satu bentuk partisipasi Sekolah Adat pesinauan dan juga masyarakat saling bahu membahu, hal inilah yang menjadi bentuk keberhasilan Pesinauan dalam membangun kepercayaan sebagai modal sosial eksistensinya [12].

Masyarakat Osing di Desa Olehsari menjaga keselarasan kehidupan melalui ritual Seblang Olehsari, sebuah upacara pembersihan fisik dan rohani yang melibatkan partisipasi penuh seluruh penduduk guna memastikan harmoni dengan lingkungan alam sekitar [13]. Upacara ini melambungkan komitmen kolektif terhadap kebersihan desa sekaligus mempererat ikatan sosial antarwarga.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh Sekolah Adat Pesinauan dalam upaya mempertahankan adat dan budaya Osing, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pelestarian budaya berbasis pendidikan adat di era globalisasi [14]. Dari paparan di atas dapat dikemukakan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Strategi Sekolah Adat Pesinauan dalam mempertahankan kebudayaan Osing di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi serta mengatur Strategi agar tetap berdampak ekonomi bagi masyarakat Osing di Desa Olehsari Banyuwangi? Dan bagaimana metode pembelajaran Sekolah Adat Pesinauan dalam mempertahankan budaya Osing Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi? Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Strategi Sekolah Adat Pesinauan dalam mempertahankan kebudayaan Osing Dan Strategi agar tetap berdampak ekonomi bagi masyarakat Osing di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan Pengelolaan Dana agar berdampak mendeskripsikan Metode Pembelajaran Sekolah Adat Pesinauan dalam mempertahankan kebudayaan Osing di Desa Olehsari.



Gambar 1. Sekretariat Sekolah Adat Pesinauan



Gambar 2. Gerbang Masuk Sekolah Adat Pesinauan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi Sekolah Adat Pesinauan dalam upaya pemertahanan adat dan budaya. Serta memahami Strategi agar tetap berdampak ekonomi pada masyarakat Osing di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, proses, serta dinamika perencanaan, penggunaan anggaran, dan sosial budaya yang terjadi secara kontekstual di lingkungan masyarakat.

Lokasi penelitian mencakup lingkungan Sekolah Adat Pesinauan serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam aktivitas adat dan budaya Osing. Waktu pelaksanaan penelitian bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan adat dan kegiatan akademik sekolah. Subjek penelitian terdiri atas pengelola sekolah adat, guru, tokoh adat, peserta didik, serta perangkat desa. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan, serta snowball sampling untuk mengembangkan jumlah informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya [15].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: 1. Wawancara mendalam, digunakan untuk menggali informasi terkait strategi, hambatan, dan hasil program pelestarian budaya. 2. Observasi partisipatif, dilakukan untuk mengamati secara langsung proses, partisipasi, pembelajaran serta praktik budaya Osing dalam kegiatan sekolah adat. 3. Dokumentasi, berupa pengumpulan data tertulis dan visual seperti kurikulum, foto kegiatan, serta arsip desa. Focus Group Discussion (FGD), digunakan untuk mengonfirmasi dan memperdalam data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi [16].

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik yang merujuk pada model Miles dan Huberman [17]. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan data [18]. Selain itu, kredibilitas dan konfirmabilitas data diperkuat melalui member checking, audit trail, serta refleksi peneliti terhadap proses penelitian yang berlangsung. Penelitian ini juga

memperhatikan aspek etika penelitian dengan memperoleh izin resmi dari pihak terkait, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menghormati nilai-nilai dan norma adat yang berlaku di masyarakat setempat [19].

Fokus penelitian ini adalah strategi Sekolah Adat Pesinauan sebagai variabel utama, yang mencakup siklus perencanaan anggaran dan juga mekanisme yang digunakan pada pengelolaan anggaran, metode pengajaran, kegiatan budaya, dan kolaborasi dengan komunitas. Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemertahanan adat dan budaya Osing, yang diukur melalui indikator keberlanjutan praktik budaya, tingkat partisipasi generasi muda, serta proses transmisi nilai-nilai adat. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi sekolah adat dalam memperkuat identitas budaya serta menjaga kelestarian tradisi masyarakat Osing [20].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Sekolah Adat Pesinauan, berlokasi di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, adalah institusi pendidikan nonformal yang didirikan untuk melestarikan budaya masyarakat adat Osing. Dikelola oleh Pengurus Daerah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (PD AMAN) Osing, sekolah ini berdiri sejak 21 Januari 2021, dengan dukungan kurikulum adaptif berbasis adat Osing. Bapak *Slamet Diharjo* adalah sosok yang berperan penting sebagai pendiri Sekolah Adat Pesinauan. Kepercayaan masyarakat adat terlihat dari dukungan terhadap figur Bapak Slamet Diharjo sebagai pendiri, yang semangat dan dedikasinya diterima sebagai bagian dari perjuangan bersama melestarikan budaya Osing, bukan sekadar proyek individu. Selain itu, keyakinan masyarakat adat terlihat pada partisipasi mereka dalam pengelolaan dan pengisian pembelajaran. Terdapat sekitar 20 orang guru atau fasilitator yang berasal dari lingkungan adat dan memiliki pemahaman mendalam mengenai adat serta tradisi lokal, menandakan bahwa komunitas mempercayai anggota sesama untuk mengajarkan generasi muda. Keyakinan ini membuat Pesinauan berperan sebagai tempat yang aman dan sesuai bagi peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai tradisi, sehingga pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal dapat berlangsung dengan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kepercayaan komunitas adat menjadi landasan utama tidak hanya dalam mendirikan Sekolah Adat Pesinauan, tetapi juga dalam keberlangsungan dan kesuksesan misi pelestarian budaya.

Kepercayaan masyarakat Adat Osing ini juga yang menjadi dasar perekonomian di sekolah Adat Pesinauan. Masyarakat menjadi pendukung baik secara Dana, Tenaga, dan Ruang Usaha yang menghidupi keberlangsungan sekolah. Masyarakat percaya, bawasannya Pesinauan lahir dari komunitas yang berpihaka pada kearifan lokal yang mendukung pelestarian budaya, sehingga mereka pun dengan sukarela ikut berpartisipasi di dalamnya. Oleh sebab itulah sekolah Adat Pesinauan berhasil menjadikan kepercayaan menjadi “Modal Sosial” lalu menjadi Modal Ekonomi yang membiayai operasional, kegiatan budaya, dan pelatihan fasilitator. Tokoh Adat dan Fasilitator juga sering membantu sukarela atau dengan honor yang terbatas, sehingga dana bisa dialokasikan ke kegiatan atau pelatihan. Selain Bantuan berupa dana, Pesinauan juga menerima bantuan lain seperti Bahan Ajar, perlengkapan, infrastuktur dari berbagai Lembaga dan berbagai mitra pengabdian dari masyarakat. Masyarakat juga sering memberikan bantuan lain berupa bahan pangan seperti beras, kopi, minyak, gula, dan lain sebagainya. Juga hasil alam yang bisa dimanfaatkan untuk membuat kerajinan seperti, bambu (Pring), Janur, Kayu Bendo, Daun Lontar, Manon (Benalu hutan) dan lain sebagainya. Selain membuat kerajinan, bantuan alam ini juga bisa menghasilkan hal bermanfaat lain seperti contohnya Kayu Bendo yang menjadi primadona masyarakat Osing karena kualitasnya dianggap hampir seperti Kayu Jati, Kayu bendo ini dimanfaatkan sebagai kerangka rumah adat (saka guru) atau bisa juga dijadikan Furniture tradisional. Bahan lain seperti Daun Lontar juga dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran di sekolah adat yaitu Mocoan Lontar Yusuf yang merupakan salah satu tradisi kuno masyarakat Osing Banyuwangi sejak masuknya islam ke wilayah tersebut.

Sebagai imbal ke Masyarakat, Sekolah Adat Pesinauan juga memfasilitasi Masyarakat Osing untuk ikut dalam kegiatan pembelajaran yang bisa berdampak ekonomi bagi masyarakat tersebut. Sekolah Adat Pesinauan mengajak untuk belajar membuat kerajinan dengan bahan alam yang masih banyak dijumpai di wilayah tersebut. Manon atau Benalu hutan sering dimanfaatkan masyarakat Osing untuk membuat Kerajinan Tas, Ukiran Kayu bendo yang memiliki kharakteristik budaya osing juga merupakan daya Tarik tersendiri untuk masyarakat luar. Dari sinilah mekanisme dan silus mendanaan terus berputar. Masyarakat sebagai penggerak keberlangsungan Sekolah Adat Pesinauan. Pesinauan sebagai fasilitator untuk masyarakat belajar dan berdampak ekonomi, hasil dari simbiosis mutualisme ini yang menjadi modal untuk Pesinauan tetap mempertahankan dan mengatur strategi pendanaannya.

Inilah sebabnya pesinauan berhasil mengatur dan mengelola Dana yang terbatas namun tetap menjadikan ruang yang bermanfaat untuk Peserta didik, Pengajar, masyarakat, dan Lembaga yang ikut andil dalam keberlangsungan Sekolah Adat Pesinauan. Kepercayaan masyarakat terhadap Sekolah Adat Pesinauan tetap kokoh karena adanya transparansi yang terwujud melalui keterbukaan akses terhadap kurikulum berbasis kearifan lokal dan penggunaan ruang belajar terbuka yang menyatu dengan lingkungan desa. Keterbukaan ini memungkinkan masyarakat untuk memantau langsung aktivitas belajar, sementara keterlibatan aktif para maestro serta sesepuh adat sebagai pengajar memberikan jaminan moral bahwa nilai-nilai leluhur diwariskan secara murni dan jujur. Selain itu, akuntabilitas sekolah terlihat nyata dalam pengelolaan sumber daya alam yang melibatkan warga lokal serta melalui hasil karya nyata para siswa yang dipamerkan secara kolektif, menciptakan harmoni yang membuktikan bahwa sekolah ini tidak memiliki sekat dengan komunitasnya dan benar-benar menjadi wadah penjaga identitas budaya Osing.

Selain strategi untuk membangun kepercayaan sebagai modal sosial dan ekonomi, Sekolah Adat Pesinauan juga merancang berbagai pendekatan dalam metode pengajaran. Berdasarkan kearifan lokal masyarakat Osing, sekolah ini mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya mendidik, tetapi juga kontekstual, partisipatif, dan berbasis tradisi, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dalam teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum belajar di Sekolah Adat Pesinauan memiliki pendekatan yang unik dan berbeda secara signifikan sesuai dengan filosofi dan tradisi yang dianut oleh sekolah tersebut. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga melibatkan pengaturan jadwal pembelajaran yang memadai, memungkinkan waktu yang cukup untuk setiap topik atau kegiatan pembelajaran. Hal tersebut memastikan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Maka Metode pembelajaran mencakup ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, memastikan interaksi aktif peserta didik. Maka metode Pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan Sekolah Adat Pesinauan menerapkan tiga metode utama dalam proses pembelajaran, yaitu metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab.

Melalui metode ceramah, fasilitator akan memberikan penjelasan secara komprehensif mengenai konsep adat istiadat. Penjelasan ini mencakup pengertian dasar adat istiadat, peran pentingnya dalam struktur sosial masyarakat, serta fungsi adat sebagai pedoman perilaku dan nilai-nilai budaya. Fasilitator kemudian akan fokus pada adat istiadat masyarakat Osing, sebuah kelompok etnis yang memiliki warisan budaya kaya dan unik. Penekanan khusus akan diberikan pada adat istiadat tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Osing, serta peranannya dalam mempertahankan identitas budaya mereka.



Gambar 1. Kondisi Pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan
Sumber : Dokumentasi Yans Alloydia



Gambar 2. Proses pembelajaran tari di Pesinauan

Metode Demonstrasi diterapkan dalam kegiatan praktik yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam dan keterampilan langsung kepada peserta didik mengenai berbagai aspek budaya Osing, seperti pembuatan anyaman, memasak makanan tradisional, dan mempraktikkan tarian khas Osing. Dalam pelaksanaannya, fasilitator memulai dengan memperlihatkan secara langsung setiap langkah yang diperlukan, mulai dari persiapan bahan hingga hasil akhir. Misalnya, dalam pembuatan anyaman, fasilitator menunjukkan cara memilih bahan alami seperti daun kelapa atau bambu, menjelaskan teknik dasar anyaman, dan memperlihatkan bagaimana pola tertentu dapat dibuat untuk menghasilkan kerajinan bernilai budaya. Begitu pula dalam memasak makanan tradisional, peserta didik tidak hanya belajar tentang bahan-bahan lokal yang digunakan, tetapi juga teknik memasak tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam prosesnya. Ketika mempraktikkan tarian Osing, fasilitator memperagakan gerakan tarian secara perlahan, menjelaskan makna simbolis di balik setiap gerakan, dan mengajarkan peserta didik cara menyesuaikan gerakan mereka dengan irama musik tradisional yang mengiringi.

Metode tanya jawab digunakan di Sekolah Adat Pesinauan sebagai alat yang efektif untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, fasilitator mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji sejauh mana peserta didik telah menyerap pengetahuan yang disampaikan, baik dalam bentuk konsep-konsep teoretis maupun keterampilan praktis. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya terbatas pada pengulangan informasi, tetapi juga mencakup analisis, interpretasi, dan penerapan dari materi yang dipelajari. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, mengingat kembali informasi yang telah mereka pelajari, dan mengartikulasikan pemahaman mereka dalam bentuk jawaban yang jelas.

3.2 Pembahasan

Fenomena di Sekolah Adat Pesinauan menggambarkan bahwa kelangsungan institusi pendidikan berbasis adat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana fisik, melainkan lebih bergantung pada kekuatan modal sosial dalam bentuk kepercayaan (trust). Dukungan luas dari masyarakat terhadap sosok Bapak Slamet Diharjo menandakan bahwa kepemimpinan di komunitas Osing bersifat karismatik dan kolektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pesinauan bukanlah inisiatif pribadi, melainkan wujud dari usaha bersama (common interest) untuk melestarikan identitas budaya.

Kepercayaan tersebut berubah menjadi modal ekonomi lewat partisipasi sukarela. Keterlibatan sekitar 20 fasilitator lokal membuktikan efisiensi operasional yang muncul dari rasa kepemilikan (sense of ownership). Dari sudut teori, hal ini mengindikasikan bahwa ketika masyarakat mempercayai suatu lembaga, mereka cenderung berinvestasi secara sosial—seperti tenaga, dana, atau ruang usaha—tanpa paksaan komersial yang ketat. Penyediaan bantuan berupa bahan makanan (beras, kopi, gula) dan material alam (bambu, kayu bendo, manon) mencerminkan sistem ekonomi subsisten yang fleksibel, di mana kebutuhan sekolah dipenuhi melalui pembagian ulang hasil alam setempat. Selain itu, penggunaan bahan alam seperti kayu bendo untuk saka guru dan daun lontar untuk tradisi Mocoan Lontar Yusup menunjukkan keterpaduan antara materi pembelajaran dengan kondisi ekologis masyarakat Osing. Pemanfaatan bahan-bahan tersebut bukan hanya kerajinan semata, tetapi upaya membangun kembali pengetahuan tradisional yang nyaris hilang. Hubungan simbiosis mutualisme yang terbentuk—di mana sekolah menyediakan keterampilan yang bermanfaat secara ekonomi bagi warga—menghasilkan siklus pendanaan mandiri yang berkelanjutan. Ini membuktikan bahwa pendidikan adat dapat menjadi pendorong ekonomi kreatif yang berlandaskan lingkungan.

Aspek transparansi menjadi elemen krusial dalam mempertahankan kepercayaan tersebut. Berbeda dari lembaga formal yang tertutup, Pesinauan menerapkan "transparansi ruang" melalui ruang terbuka yang terintegrasi dengan desa. Praktik ini berperan sebagai pengawasan sosial secara alami, sehingga masyarakat dapat mengontrol keaslian nilai-nilai yang diajarkan. Peran para maestro sebagai penjamin moral memastikan transmisi budaya berjalan tanpa penyimpangan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di Pesinauan tidak dinilai dari standar formal, melainkan dari kemampuannya menghilangkan batas antara institusi dan komunitas, menjadikan kearifan lokal sebagai praktik hidup yang relevan dan melibatkan partisipasi.

Dalam hal Metode pembelajaran yang di gunakan, Implementasi hasil metode pembelajaran dapat dikategorikan dalam lima kategori lima kategori utama hasil pembelajaran, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap [21]. Hal ini merupakan kerangka kerja yang membantu dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai jenis hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran. Sehingga tidak hanya berguna bagi pendidik dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran, tetapi juga membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan berbagai aspek kemampuan mereka. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai masing-masing kategori tersebut.

Dalam aspek informasi verbal, peserta didik di Sekolah Adat Pesinauan diajarkan untuk memahami secara mendalam berbagai istilah dan konsep budaya Osing, termasuk tata cara dalam tradisi upacara adat yang kaya akan nilai-nilai lokal. Pembelajaran ini mencakup pengenalan terhadap bahasa, simbol, dan terminologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Osing, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap tradisi dan budaya leluhur. Peserta didik tidak hanya memahami makna dan konteks dari istilah-istilah tersebut secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengaplikasikan pengetahuan ini dalam situasi nyata, seperti berkomunikasi dalam bahasa Osing dalam interaksi sehari-hari di lingkungan mereka. Sebagai contoh, mereka dilatih untuk menggunakan bahasa Osing saat berbicara dengan orang tua, sesama anggota komunitas, atau dalam kegiatan adat tertentu, sehingga bahasa tradisional ini tetap hidup dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan kemampuan berbahasa Osing ini tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Osing yang terancam oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Keterampilan intelektual, peserta didik di Sekolah Adat Pesinauan dilatih untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian melalui kegiatan praktis seperti membuat kerajinan anyaman tas menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Proses ini dimulai dengan pengenalan terhadap bahan-bahan alami, seperti daun kelapa atau bambu, yang memiliki nilai ekologis dan budaya tinggi, diikuti dengan penjelasan teknis mengenai teknik dasar anyaman. Fasilitator membimbing peserta didik dalam setiap tahap, mulai dari persiapan bahan, pembuatan pola, hingga merangkai anyaman menjadi produk jadi yang fungsional. Selain melatih keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, seperti menentukan desain yang estetis atau mengatasi kendala teknis selama proses pembuatan.

Keterampilan motorik peserta didik di Sekolah Adat Pesinauan dikembangkan melalui pelatihan seni tari dan gamelan tradisional, yang dirancang untuk meningkatkan koordinasi fisik sekaligus memberikan pengalaman langsung dengan budaya khas Osing. Dalam pelatihan ini, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mempelajari gerakan-gerakan tari tradisional yang memiliki keunikan dalam pola ritme, keseimbangan tubuh, dan keluwesan gerakan. Mereka juga diajarkan untuk memainkan alat musik gamelan, yang memerlukan keterampilan khusus dalam menjaga tempo, memahami harmoni, dan berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.

Sikap dalam pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan berfokus pada pemahaman mendalam peserta didik terhadap hukum adat, tradisi, dan pantangan yang berlaku dalam masyarakat Osing, yang bertujuan untuk menanamkan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal dan mendorong integrasinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajarkan tentang berbagai aturan adat yang mengatur kehidupan komunitas, termasuk ritual-ritual penting, norma-norma sosial, serta larangan atau pantangan yang harus dihindari untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Misalnya, mereka belajar tentang makna ritual adat dalam siklus kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta tata cara pelaksanaannya yang sesuai dengan tradisi leluhur.

4. KESIMPULAN

Sekolah Adat Pesinauan didirikan oleh Bapak Slamet Diharjo dengan dukungan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), sekolah ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional Osing dan tuntutan perkembangan zaman. Modal sosial dari masyarakat Adat Osing menjadi pondasi utama keberhasilan Sekolah Adat Pesinauan dalam berbagai hal terutama dalam hal Finansial. Keberhasilan ini menciptakan ruang lingkup belajar yang berkelanjutan dan menyatukan komunitas dalam misi yang sama. Dari kepercayaan yang masyarakat berikan inilah lahir modal ekonomi berupa bantuan dana, bahan pangan, tenaga, hasil alam yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi Peserta didik seperti membuat kerajinan. Hasil Alam lainnya juga digunakan sebagai bahan untuk membangun ruang belajar di Sekolah Adat Pesinauan. Dari kebaikan yang diberikan Masyarakat dan berbagai lembaga ini, Sekolah membalasnya dengan pelatihan keterampilan seperti membuat kerajinan. Hal inilah yang membuat Pesinauan menjadi simbiosis mutualisme di kalangan masyarakat adat dan lainnya. Transparansi dalam berbagai hal seperti, Anggaran, penggunaan Bahan alam yang diberikan, tenaga, dan ruang belajar yang diberikan Sekolah adat Pesinauan kepada pihak yang mendukung keberlangsungan mereka, juga menjadi salah satu dampak positif yang mendapat respon baik partisipan yang andil untuk menyokong Sekolah Adat Pesinauan. Salah satu bentuk Transparansi yaitu di Proses pembelajarannya, yang mengadopsi tiga metode utama, yaitu ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Peserta didik belajar memahami gerakan tari Gandrung dalam informasi verbal, membuat kerajinan ramah lingkungan dalam keterampilan intelektual, melatih koordinasi tubuh melalui seni tari dan musik dalam keterampilan motorik, serta menerapkan hukum

adat dan pantangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai strategi pengembangan, Sekolah Adat Pesinauan harus meningkatkan aspek akuntabilitas dengan melakukan pelaporan yang didasarkan pada bukti dampak nyata di lapangan. Dengan merekam setiap dukungan masyarakat sebagai aset penting, sekolah dapat menciptakan citra institusi yang terpercaya dan efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan keyakinan calon mitra untuk berkontribusi dalam misi pelestarian budaya Osing.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan Artikel ini, penulis menyadari bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa adanya bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Nurhasan, M. Kes, selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.
2. Syafi'ul Anam, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
3. Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd., selaku dosen pembimbing saya, yang telah membimbing, mendampingi, memberi masukan, saran, serta kemudahan selama proses penyusunan artikel ini.
4. Dr. Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd., selaku Koor Prodi S1 Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya, yang memberikan saran, masukan, serta kemudahan kepada penulis.
5. Segenap Dosen konsentrasi Drama, Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si., Dr. Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd., dan Syaiful Qadar Basri, S.Pd., M.Hum., yang telah memberikan ilmu serta arahan dalam penulisan ini.
6. Bapak Slamet Diharjo selaku Pimpinan Sekolah Adat Pesinauan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti, serta memberikan pengalaman yang berkesan selama proses pengambilan data di Sekolah Adat Pesinauan.

REFERENCES

- [1] A. F. Rahman, "Kepulauan Indonesia: Kekayaan Alam dan Budaya yang Tak Tertandingi," *Archipelago*, 2021, [Online]. Available: <https://archipelagoid.com/kepulauan-indonesia-kekayaan-alam-dan-budaya/>
- [2] S. Wijaya and R. Pratama, "Pelestarian Warisan Budaya Nusantara: Tradisi, Adat, Seni, dan Kuliner sebagai Fondasi Identitas Bangsa," *J. Kebud. Indones.*, vol. 16, no. vol. 16, 3, pp. 245–260, 2021, [Online]. Available: <https://tis1.itbi.ac.id/kuliner-tradisional-indonesia-melestarikan-warisan-budaya/>
- [3] R. Siburian, "Dampak Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal: Studi Kasus Generasi Muda Indonesia," *J. Antropol. Indones.*, vol. 42, no. vol. 42, 1, pp. 89–104, 2021, [Online]. Available: <file:///C:/Users/User/Downloads/3467.+ID+4395+Sri+Rahayu+29621-29627.pdf>
- [4] D. Aji, "Peran Pendidikan Adat dalam Melestarikan Nilai Budaya Lokal di Indonesia," *J. Pendidik. Kebud.*, vol. 45, no. vol. 45, 2, pp. 215–230, 2021, [Online]. Available: <https://kurniajurnal.com/index.php/jpkp/article/view/279>
- [5] E. Candrawinata, *Pesinauan: Strategi Pelestarian Budaya Osing melalui Pendidikan Adat di Banyuwangi*. Surabaya: Pustaka Pelita, 2025.
- [6] S. W. Indarti, *Pewarisan Kearifan Osing: Peran Sekolah Adat Pesinauan dalam Pelestarian Budaya Lokal*. Banyuwangi: Pustaka Adat Nusantara, 2023. [Online]. Available: <https://unulampung.ac.id/memaknai-indonesia-sebagai-negara-kepulauan/>
- [7] R. Sukoco, *Pesinauan: Tempat Belajar Generasi Muda Osing di Sawah ART Space*. malang: Pustaka Budaya Jawa Timur, 2023. [Online]. Available: <https://aman.or.id/story/75>
- [8] and S. W. A. N. Hidayah, R. A. Pratama, "Pengembangan Pusat Informasi dan Wisata Budaya Berbasis Ritual Adat Seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Banyuwangi," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. Vol. 4 No. 6 (2023): December, Pages 457-580, 2023, [Online]. Available: <https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/864/605>
- [9] N. A. Sari and S. Wibowo, "ntegrasi Pelestarian Budaya Osing dan Pemberdayaan Ekonomi melalui Sekolah Adat Pesinauan," *J. Pariwisata Budaya Indones.*, vol. 8, no. vol. 8, 2, pp. 112–128, 2023, [Online]. Available: <https://unulampung.ac.id/memaknai-indonesia-sebagai-negara-kepulauan/>

- [10] A. P. Wijaya and R. M. Sari, "Peran Transparansi dan Modal Sosial dalam Keberhasilan Pendidikan Adat: Studi Kasus Sekolah Pesinauan Masyarakat Osing," *urnal Antropol. Sos. Indones.*, vol. 27, no. vol. 27, 1, pp. 45–62, 2022, [Online]. Available: <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/Joong-Ki/article/download/11597/8311/25739>
- [11] M. R. Santoso and D. P. Lestari, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sekolah Adat: Studi Kasus Pesinauan di Desa Olehsari Banyuwangi," *J. Pengabd. Masy. Din.*, vol. 7, no. vol. 7, 3, pp. 345–359, 2022, [Online]. Available: <https://digilib.uinkhas.ac.id/39160/>
- [12] I. P. Sari and A. B. Wijaya, "Ritual Seblang Olehsari dan Pembangunan Modal Sosial melalui Partisipasi Sekolah Adat Pesinauan," *J. Etnogr. Indones.*, vol. 6, no. vol. 6, 2, pp. 201–218, 2022, [Online]. Available: <https://www.metrotvnews.com/read/b1oCO64p-seblang-olehsari-warisan-leluhur-banyuwangi-untuk-tolak-bala-di-bulan-syawal>
- [13] N. R. Priyawanto, *Ritual Seblang Olehsari: Keselarasan Hidup Masyarakat Osing dengan Alam*. malang: Pustaka Budaya Jawa Timur, 2022. [Online]. Available: <https://id.scribd.com/document/735930748/ABSTRAK-SENI-PERSPEKTIF-MASYARAKAT-SUKU-OSING-TERKAIT-RITUAL-TRADISI-TARI-SEBLANG-OLEHSARI>
- [14] E. Candrawinata, "Peran Sekolah Adat Pesinauan dalam Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Osing," UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- [15] S. A. Rahman, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Studi Adat: Pendekatan Fleksibel dan Sampling Bertarget*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020. [Online]. Available: <https://unulampung.ac.id/memaknai-indonesia-sebagai-negara-kepulauan/>
- [16] T. A. R. Widyastuti, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi, dan FGD*. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi, 2024.
- [17] Q. Qomaruddin, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Miles, Huberman, dan Analisis Tematik," *J. Metodol. dan Anal. Data Kualitatif*, vol. 3, no. vol. 3, 2, pp. 101–115, 2023, [Online]. Available: <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- [18] R. Sari dan A. Pratama, "Strategi Triangulasi Sumber, Metode, dan Data untuk Keabsahan Data Kualitatif: Studi Etnografi Komunitas Adat," *J. Penelit. dan Pengabd. MasyarakatJurnal Penelit. dan Pengabd. Masy.*, vol. 9, no. vol. 9, 2, hal. 78–92, 2024, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>
- [19] F. L. Putri dan R. H. Santoso, "Strategi Member Checking, Audit Trail, dan Etika Penelitian dalam Etnografi Adat: Meningkatkan Kredibilitas dan Konfirmabilitas Data," *J. Metodol. Penelit. KualitatifJurnal Metodol. Penelit. Kualitatif*, vol. 12, no. vol. 12, 1, hal. 45–63, 2024.
- [20] Y. M. J. Sisella, "Efektivitas Pendidikan Adat dalam Pelestarian Identitas Budaya Osing," *J. Etnogr. Indones.*, vol. 5, no. vol. 5, 2, pp. 145–162, 2023, [Online]. Available: <https://unulampung.ac.id/memaknai-indonesia-sebagai-negara-kepulauan/>
- [21] R. N. A. Putri dan S. H. Wijaya, "Penerapan Lima Kategori Hasil Belajar Gagné dalam Pendidikan Adat: Studi Kasus Sekolah Pesinauan," *J. Pendidik. KarakterJurnal Pendidik. Karakter*, vol. 15, no. vol. 15, 1, pp. 34–49, 2024, [Online]. Available: <file:///C:/Users/User/Downloads/JPIM+Aisyah.pdf>